**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Banyak hal yang dapat dituangkan dalam tulisan, baik itu pemikiran, gagasan, pengalaman, maupun kejadian atau peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hasil sebuah tulisan mampu memberi dampak luas bagi masyarakat dengan berbagai konsekuensi yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, produk sebuah tulisan harus benar-benar mengacu pada aturan sehingga tidak terkesan menyudutkan hingga merugikan pihak lain. Dalam berbagai sumber literatur semua jenis tulisan memiliki acuan tersendiri, baik itu karakteristik hingga gaya bahasa yang digunakan.

Pada lingkungan sosial ada media yang bisa digunakan sebagai sarana komunikasi yakni bahasa. “Dalam pengertiannya bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa sibol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.”[[1]](#footnote-2) Bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan untuk bertukar pendapat, berdiskusi, atau membahas berbagai persoalan. Tentunya bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami masyarakat.

“Bentuk yang paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa. Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang terorganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya.”[[2]](#footnote-3) Artinya kita harus mempunyai kemampuan dalam berbahasa seperti kekayaan pembendaharaan kata, tata bahasa dan sebagainya. Jika kita tidak mempunyai kemampuan dalam berbahasa akan mengakibatkan kerusakan hubungan antar sesama penguna bahasa.

Ini tidak mengherankan karena dari sebuah kalimat yang tertulis tentunya membutuhkan pemahaman mendalam, karena bahasa tulis merupakan bahasa yang digunakan dalam bentuk tulisan, serta banyak dimanfaatkan dalam berbagai situasi komunikasi dan tujuan yang berbeda. Walau pada kenyataannya banyak dijumpai penuangan bahasa dalam bentuk tulisan tersebut kerap terjadi kerancuan karena mewakili bahasa lisan, sehingga penyusunan kata-kata yang membentuk kalimat terkadang kurang tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan kejelian seorang penulis, sehingga pesan ataupun maksud dan tujuan dari tulisan tersebut dapat dimengerti pembacanya.

Bahasa yang dituangkan melalui tulisan bisa berbentuk ilmiah, cerita pendek (cerpen), opini, maupun berita. Dalam pembahasan ini, penulis menekankan pada penggunaan bahasa yang dipakai dalam surat kabar dengan menitikberatkan pada pemakaian bahasa jurnalistik yang memiliki gaya bahasa tersendiri berdasarkan pilihan kata. Dalam mendefinisakan gaya bahasa ada beberapa pendapat ahli. Sebelum lebih jauh membahas mengenai gaya bahasa, harus dipahami apa itu gaya dan bahasa.

Gaya atau lebih khusus gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stiliis,* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.[[3]](#footnote-4)

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya seorang penulis memiliki kemampuan olah kata. Hal ini untuk menjadikan sebuah tulisan lebih menarik dan enak dibaca. Tentunya harus dipahami juga bahwa seorang penulis memiliki ciri khas tersendiri dalam menuangkan ide-idenya dan hal ini umum terjadi dalam setiap karya ilmiah.

Menurut Gorys Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa,* dalam bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan menjadi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan. Dalam pengertiannya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara.[[4]](#footnote-5) Selanjutnya gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal.[[5]](#footnote-6) Sedangkan gaya bahasa percakapan yaitu pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan.[[6]](#footnote-7)

Penulis menilai semakin banyak perbendarahaan kata yang dimiliki seseorang dalam hal ini wartawan, maka akan mempermudah dalam menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan kata yang tepat sesuai situasi tertentu. Dengan begitu berita yang disajikan untuk pembaca memiliki nilai jual.

“Bahasa yang digunakan pada surat kabar kerap memiliki corak khas tersendiri. Tak heran bila suatu surat kabar menggunakan bahasa yang singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik.”[[7]](#footnote-8) Pemakaian bahasa seperti itu sudah menjadi kewajaran dalam sebuah media cetak, karena menjadi warna tersendiri atau ciri khas sebuah koran. Bahkan seorang wartawan diarahkan oleh redakturnya untuk menulis berita dangan menggunakan kalimat sesederhana mungkin tapi lengkap data.

Dalam ilmu jurnalistik bahasa pers yakni mengkomunikasikan cipta dan informasi. Cipta dan informasi haruslah mencapai sasaran. Sasaran ini dibagi dua, yaitu sasaran antara dan sasaran utama. Dalam pengertian, jika pembaca mau membaca apa yang ditulis dalam surat kabar, maka sasaran antara itu tercapai. Jika pembaca mengerti akan apa yang dibacanya, barulah sasaran utamanya tercapai. [[8]](#footnote-9)

Seorang wartawan atau redaktur tentunya harus mampu menuangkan karya jurnalistiknya agar dapat diterima pembaca. Inilah betapa pentingnya produk jurnalistik itu harus benar menarik, karena dalam sebuah berita tidak cukup hanya sekedar lengkap data melainkan harus di imbangi dengan ketertarikan pembacanya. Untuk diketahui berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata, bisa juga dilengkapi dengan gambar.

Berita kerap muncul di lingkungan masyarakat, kemudian kejadian atau peristiwa itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tulis dalam media tulis seperti surat kabar atau majalah, misalnya berita yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti kecelakaan, banjir, kebakaran, perampokan hingga aksi demontrasi. Peristiwa tersebut memiliki nilai berita yang ditulis oleh seorang wartawan untuk diinformasikan kepada publik.

“Idealnya bahasa jurnalistik haruslah komunikatif, spesifik, hemat kata, jelas makna, tidak mubazir dan tidak klise.”[[9]](#footnote-10) Artinya tidak menggunakan kalimat bertele-tele, tetapi juga tidak terlalu hemat dengan kata sehingga makna menjadi tidak jelas. Di sinilah peran wartawan harus mampu mengolah kata menjadi rangkaian kalimat yang mudah dimengerti. Dalam pengertian gunakanlah kata dengan makna yang tepat sehingga tidak menimbulkan kekaburan makna atau makna ambingu.

 Penulis juga harus memperhatikan pedoman untuk menjaga agar bahasa dalam berita tetap santun dan efektif. Tentunya hal itu harus mengedepankan pada bahasa itu harus tepat, hemat, cermat, padat, singkat, dan peranan kata dalam kalimat harus diperhatikan. Oleh karena itu, dibutuhkan pemilihan kata yang tepat, sehingga dipahami pembaca. Selanjutnya untuk menjaga agar kalimat tidak monoton. Di samping itu penggunaan ejaan yang meliputi penulisan huruf, penulisan kata, dan tanda baca juga harus diperhatikan dengan baik.

Dari penjelasan di atas, penulis akan meneliti gaya bahasa berdasarkan pilihan kata pada berita kriminal rubrik Ringkus di Harian Umum *Prabumulih Pos* salah satu surat kabar di Kota Prabumulih. Koran ini merupakan perusahaan devisi dua Sumatera Ekspres Group terbit setiap hari kecuali hari Minggu dengan 12 halaman. Dalam setiap penerbitan, Harian Umum *Prabumulih Pos* selalu memuat rubrik Ringkus menjadi rubrik andalan. Dimana rubrik ini memuat berita hukum dan kriminal yang terjadi di kota Prabumulih dan di luar kota Prabumulih yang menjadi daya tarik pembaca. Rubrik Ringkus memuat berita terkait perjalanan kasus kriminal yang tengah didalami penyidik Polri yang sebelumnya diawali dengan penangkapan, selanjutnya diproses di Kejaksaan. Tak hanya itu, perjalanan persidangan hingga putusan pengadilan pun masuk dalam rubrik yang akan diteliti penulis.

Kemudian dari sisi kriminal, rubrik tersebut memuat tentang berita baik kriminal umum seperti perampokan, pencurian, penggelepan, pembunuhan, korupsi, narkotika, dan ekonomi yang termasuk dan diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Rubrik ini juga memuat tentang peristiwa-peristiwa insidentil seperti kecelakaan hingga kebakaran. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik meneliti rubrik Ringkus sebagai skripsi berjudul: **Analisis Gaya Bahasa pada Rubrik Ringkus di Harian Umum *Prabumulih Pos* (Ditinjau dari Pilihan Kata).**

1. **Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja ruang lingkup berita pada rubrik Ringkus di Harian Umum *Prabumulih Pos*?
2. Bagaimana wujud gaya bahasa yang digunakan pada rubrik Ringkus di Harian Umum *Prabumulih Pos*?
3. **Batasan Masalah**

 Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan masalah yang akan dibahas, hal ini bertujuan untuk menghindari penjelasan yang terlalu meluas dan agar lebih terarah. Untuk lebih memfokuskan penelitian, maka penulis membahas berita pada rubrik Ringkus di Harian Umum *Prabumulih Pos* edisi Oktober 2015. Penulis menganalisis setiap paragraf yang ada dalam berita kriminal di rubrik Ringkus.

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
	1. Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai jawaban atas rumusan masalah di atas, sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui ruang lingkup berita pada rubrik Ringkus di Harian Umum *Prabumulih Pos?*

b. Untuk mengetahui wujud gaya bahasa pada rubrik Ringkus di Harian Umum *Prabumulih Pos ?*

* 1. Kegunaan Penelitian
		1. Secara teroritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan menjadi sumbangan sebagai informasi ilmiah terhadap ilmu komunikasi dan khususnya berita yang memuat masalah hukum dan kriminal dalam ilmu jurnalistik.
		2. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan pedoman dan masukan kepada masyarakat maupun pihak Harian Umum *Prabumulih Pos* mengenai berita di rubrik Ringkus serta manfaat dari rubrik Ringkus.
1. **Tinjauan Pustaka**

Sebelum disusun lebih lanjut, terlebih dahulu penulis menelusuri skripsi yang ada di perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Masih sulit menemukan skripsi yang berkaitan dengan gaya bahasa dalam berita kriminal. Maka penulis juga mencari contoh skripsi melalui media *online* dalam format *pdf.*  Setelah melakukan pencarian di perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, penulis menemukan skripsi yang berkaitan dengan berita kriminal.

Novi Wulansari (11530012) mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (2011) yang menulis skripsi dengan judul *Analisis Penggunaan Bahasa Jurnalistik* pada Berita Kriminal Rubrik “Hukrim” di Harian umum *Beritapagi* Palembang edisi Mei 2015. Dalam skripsi tersebut pokok kajian membahas penelitian mengenai bentuk penggunaan bahasa jurnalistik pada judul rubrik berita kriminal pada surat kabar Harian Umum *Beritapagi* Palembang edisi Mei 2015. Dalam skripsi ini menjelaskan dua tujuan penelitian, masing-masing memaparkan penggunaan bahasa jurnalistik yang terdapat pada berita kriminal rubrik “Hukrim” Harian Umum *Beritapagi Palembang* edisi Mei 2015*.* Kemudian menjelaskan ketidaksesuaian ciri bahasa jurnalistik pada berita kriminal rubrik “Hukrim” Harian Umum *Beritapagi Palembang* edisi Mei 2015*.* Jenis Penelitian ini kualitaitif bersifat deskriptif. Meski dari sisi objek penelitian berbeda dengan apa yang akan diteliti, namun penulis menilai perlu untuk menambah keragaman dari penulisan ini. Sehingga, apa yang akan dipaparkan oleh penulis akan lebih detail terhadap pokok dari penelitian ini.

Albar Yudyantoro Putro, A. 310080314, Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menulis *Gaya Bahasa Eufemisme Pada Rubrik Hukum Dan Kriminalitas Harian Solopos Edisi September - Oktober 2012.* Dalam skripsi yang ditulisnya menjelaskan tiga tujuan penelitian masing-masing memaparkan bentuk pemakaian eufemisme yang terdapat dalam rubrik hukum dan kriminalitas harian *Solopos* edisi September-Oktober 2012. Kemudian menjelaskan makna pemakaian eufemisme yang terdapat dalam rubrik hukum dan kriminalitas harian *Solopos* edisi September-Oktober 2012. Selanjutnya yang ketiga tujuan pemakaian eufemisme yang terdapat dalam rubrik hukum dan kriminalitas harian *Solopos* edisi September-Oktober 2012. Jenis Penelitian ini kualitaitif bersifat deskriptif. Meski dari sisi objek penelitian berbeda dengan apa yang akan diteliti, namun penulis menilai perlu untuk menambah keragaman dari penulisan ini. Sehingga, apa yang akan dipaparkan oleh penulis akan lebih detail terhadap pokok dari penelitian ini.

Miftahurrosyad (A310060219 **)** mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta (2010) yang menulis skripsi dengan judul *Gaya Bahasa Sarkasme* Pada Judul Rubrik Kriminal di Surat Kabar Harian Meteor edisi Maret 2010. Dalam skripsi tersebut pokok kajian membahas penelitian mengenai bentuk gaya bahasa sarkasme pada judul rubrik kriminal dalam Surat Kabar Harian Meteor edisi Maret 2010. Dalam penelitian tersebut penulis memandang perlu menelaah gaya bahasa yang digunakan, meskipun berbeda dari segi obyek serta unsur gaya bahasanya, namun ada beberapa point yang bisa dijadikan informasi untuk kelengkapan penelitian.

Selain beberapa penelitian yang dimuat dalam skripsi di atas, terdapat juga literatur berupa buku karya Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta 2009. Buku ini membahas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan Diksi dan Gaya Bahasa. Selanjutnya buku karya Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* yang diterbitkan Sinar Baru Algensindo Bandung 2013. Buku ini membahas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan sebuah karya sastra. Selanjutnya buku karya Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* yang diterbitkan Angkasa Bandung 2013. Buku ini membahas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pengajaran gaya bahasa. Selanjutnya buku karya Syarifuddin Yunus, *Jurnalistik Terapan,* Bogor 2012. Buku ini membahas hakikat jurnalistik, jenis media, berita, teknik liputan, bahasa jurnalistik, dan penyuntingan berita.

1. **Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan di antara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian. Dalam kerangka pemikiran, peneliti harus menguraikan konsep atau variabel penelitiannya secara lebih terperinci.[[10]](#footnote-11)

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya pengunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat.[[11]](#footnote-12) Perlu penulis telaah, bahwa gaya bahasa berdasarkan pilihan kata ini sangat berkaitan erat dengan sumber-sumber atau objek tertentu untuk disampaikan kepada publik. Di sinilah kecermatan seorang penulis dalam membuat kalimat, sehingga kata-kata yang dituangkan relevan dengan kondisi yang terjadi.

 Dalam bahasa standar (bahasa baku) Gorys Keraf membedakan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata tersebut diantaranya gaya bahasa resmi (bukan bahasa resmi), gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.

1. Gaya Bahasa Resmi

“Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara.”[[12]](#footnote-13) Untuk gaya resmi ini lazim dijumpai pada kegiatan resmi, baik menyangkut kegiatan pemerintahan atau lembaga swasta lainnya. Gaya bahasa cendrung terlihat formal, teratur dan langsung pada pokok persoalan.

Contoh kalimat yang mengunakan gaya bahasa resmi:

*“Bahwa sesungguhnya kemerdekaan ini ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanuasian dan peri-keadilan.*

 *Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang bahagia dengan selamat sentosa menghantarkan rakyat Indonesia kepada pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.*

 *Atas berkat rakmat Allah yang mahakuasa dengan didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.*

 *Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat berdasarkan kepada: Ketuhanan yang Mahaesa, Kemanuasian yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan Sosial seluruh rakyat Indonesia.”*

Contoh di atas adalah suatu gaya bahasa resmi, diambil dari Mukadimah UUD 45. Dapat dikatakan gaya bahasa resmi bahwa nadanya bersifat serius. Kecendrungan kalimatnya adalah panjang-panjang dan biasanya mempergunakan inversi. Sedangkan tata bahasanya lebih bersifat konservatif dan sering sintaksis kompleks. Gaya ini memanfaatkan secara maksimal segala pembendaharaan kata yang ada, dan memilih kata-kata yang tidak membingungkan.[[13]](#footnote-14)

Jadi gaya bahasa resmi tidak semata-mata mendasarkan dirinya pada pembendaharaan kata saja, tetapi juga mempergunakan dan dimanfaatkan bidang-bidang bahasa lain seperti nada, tata bahasa, dan tata kalimat. Namun unsur yang penting adalah pilihan kata yang semuanya diambil dari bahasa standar yang terpilih.

1. Gaya Bahasa Tak Resmi

“Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal.”[[14]](#footnote-15) Gaya bahasa ini merupakan ungkapan yang lebih fleksibel, lentur dan rileks. Ini lantaran sifatnya tak resmi. Sehingga ungkapannya renyah dan sederhana.

Contoh kalimat yang mengunakan gaya bahasa tak resmi:

 “*Sumpah pemuda yang dicetuskan pada tanggal 28 Oktober 1928 adalah peristiwa nasional, yang mengandung benih nasionalisme. Sumpah pemuda dicetuskan pada zaman penjajahan. Nasionalisme pada zaman penjajahan mempunyai watak khusus yakni anti penjajahan. Peringatan kepada sumpah pemuda sewajarnya berupa usaha merealisasikan gagasan-gagasan sumpah pemuda.*

 *Generasi tahun 1928 adalah generasi pencetus sumpah pemuda yang berjuang demi keinginan bernegara. Generasi tahun 1945 berjuang untuk melaksanakan gagasan kemerdekaan. Generasi tahun 1966 adalah generasi Pembina dan pengembang nilai-nilai nasional.*

 *Tiap generasi mempunyai panggilan masing-masing sesuai dengan zamannya. Generasi pencetus dan generasi pelaksana telah menuaikan tugasnya dengan baik. Yang pertama berhasil menciptakan Negara merdeka. Generasi Pembina masih dalam ujian. Belum diketahui sampai dimana kemampuannya untuk membina dan mengembangkan warisan situasi yang diterima dari angkatan pelaksana. Apakah mereka itu mampu membina dan mengagungkan nilai-nilai nasional sesuai dengan martabat yang merdeka, masih harus dibuktikan.”*

“Kutipan di atas, nada gaya bahasa tak resmi lebih santai serta pilihan kata-katanya lebih sederhana. Kalimatnya lebih singkat, efek keseluruhannya kurang luhur atau kalimatnya bervarisi yang digunakan oleh kaum terpelajar dibandingkan dengan gaya bahasa resmi.”[[15]](#footnote-16)

1. Gaya Bahasa Percakapan

“Gaya bahasa percakapan berdasarkan pilihan kata adalah kata-kata popular dan kata-kata percakapan.”[[16]](#footnote-17) Dalam gaya bahasa percakapan banyak dipakai dalam kata-kata yang kerap digunakan dalam masyarakat, sehingga cendrung popular.

Contoh kalimat yang mengunakan gaya bahasa percakapan:

*Pertanyaan yang pertama, di sini memang sengaja saya tidak membedakan anatara istilah jenis kata atau word classes atau parts of speech. Jadi ketiganya saya artikan sama di sini. Maksud saya ialah kelas-kelas kata, jadi penggolongan kata, dan hal itu tergantung kepada dari mana kita melihat dan dasar apa yang kita pakai untuk menggolongkan. Jadi misalnya kalau kita memakai kata dasar arti, andaikan misalnya, maka kata itu tentu saja dapat kita bedakan menjadi dua:arti yang dalam arti yang sangat tua, jadi misalnya rumah di sini saya katakana berkonsep. Tetapi berbeda dengan kata bahwa. Tentu saja menurut pengertian arti sekarang semuanya itu mempunyai arti. Tetapi berdasarkan konsep yang terkandung di dalam kata-kata itu, maka yang pertama tadi berkonsep dan yang kedua seperti bahwa atau yang tidak tentu berkonsep. Itu hanya sebagai contoh saja. Jadi kita dapat memandang dari sini atau dari sini, atau dari sini, seperti kalau kita menggolongkan orang berdasarkan ukuran panjang dan lebarnya, panjang dan lebarnya. Yang panjang sekian masuk golongan ini yang lebarnya sekian masuk golongan ini, golongan ini. dan dapat juga tidak menggolongkan orang ke dalam karakternya, misalnya:primer, dan sekunder, dan seterusnya. Jadi tentu saja seorang dengan seorang yang lain mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap penggolongan terhadap manusia, demikian juga di sini mengenai kata. Itu mengenai pertanyaan pertama.*

 Bahasa kutipan di atas adalah bahasa standar, tetapi berbeda dengan kutipan sebelumnya mengenai gaya bahasa resmi dan gaya bahasa tak resmi. Dalam bahasa percakapan, terdapat banyak kontruksi yang dipergunakan oleh orang-orang terpelajar yang kerap digunakan, tetapi tidak pernah digunakan bila ia harus menulis sesuatu. Kalimat-kalimatnya singkat bersifat fragmenter, kalimat-kalimat yang singkat itu terdengar seolah-olah tidak dipisahkan oleh perhentian-perhentian final, seakan-akan disambung terus menerus.[[17]](#footnote-18)

1. **Metode Penelitian**
2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengunakan pendekatan kualitatif dengan jenis model deskriptif. Penelitian ini yang dideskripsikan adalah gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang meliputi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Penulis mendeskripsikan pengunaan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata di Harian Umum *Prabumulih Pos* edisi Oktober 2015.

1. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata yang digunakan untuk mengetahui wujud gaya bahasa pada berita kriminal rubrik Ringkus di Harian Umum *Prabumulih Pos* edisi Oktober 2015.

b. sumber Data

 “Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.”[[18]](#footnote-19) Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

* + 1. Sumber data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Sumber diperoleh dari hasil terbitan berita kriminal pada rubrik Ringkus di Harian Umum *Prabumulih Pos.*
		2. Sumber data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh tidak secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitiannya.Yang dimaksud adalah melalui catatan, buku-buku yang berkaitan dengan gaya bahasa dan berhubungan dengan kejurnalistikan.
1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

* 1. Wawancara

“Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.”[[19]](#footnote-20) Yang akan diwawancarai yaitu:

* Ade Rosad S. Pd. I selaku *General Manager* Harian Umum *Prabumulih Pos*.
* Fredy Alaxander selaku Pemimpin Redaksi Harian Umum *Prabumulih Pos*.
* Helwizar Parandino selaku Wartawan rubrik Ringkus Harian Umum *Prabumulih Pos*.
	1. Dokumentasi

“Dokumentasi yaitu sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.”[[20]](#footnote-21) Pada penelitian ini penulis menganalisis wujud gaya bahasa di berita kriminal pada rubrik Ringkus di Harian Umum *Prabumulih Pos* edisi Oktober 2015.

1. Teknik Analisis Data

“Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh staf peneliti, khususnya yang bertugas mengolah data.”[[21]](#footnote-22) Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisis pada penyimpulan deduktif terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

**H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut:

**BAB I** Pedahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian (teknik pengumpulan data dan analisis data) dan sistematika pembahasan.

**BAB II** membahas tentang ruang lingkup gaya bahasa yang terdiri dari pengertian diksi atau pilihan kata, pengertian gaya bahasa, sendi gaya bahasa, dan jenis-jenis gaya bahasa. Selanjutnya tentang media massa yang terdiri dari pengertian media massa, jenis-jenis media massa, pengertian berita, dan pengertian berita kriminal.

 **BAB III** berisi tentang gambaran umum objek penelitian yang meliputi: sejarah Harian Umum *Prabumulih Pos,* sistem organisasi Harian Umum *Prabumulih Pos,* visi misi Harian Umum *Prabumulih Pos,* proses keredaksian Harian Umum *Prabumulih Pos,* penggunaan bahasa Harian Umum *Prabumulih Pos,* rubrik Harian Umum *Prabumulih Pos,* dan rubrik Ringkus di Harian Umum *Prabumulih Pos.*

**BAB IV** membahas tentang analisis dan pembahasan tentang ruang lingkup berita kriminal rubrik Ringkus di Harian Umum *Prabumulih Pos* dan wujud gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang digunakan pada rubrik Ringkus di Harian Umum *Prabumulih Pos.*

**BAB V** merupakan penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

1. Gorys Keraf, *KOMPOSISI Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa,* (Ende, NUSA INDAH, 1989), Cet, Ke-8, h. 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya,* (PT Bumi Aksara, Jakarta 2013), Cet, Ke-2, h. 28. [↑](#footnote-ref-3)
3. Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa,* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), Cet, Ke-9, h. 112. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid,* h. 177 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid,* h. 118 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid.* h. 120 [↑](#footnote-ref-7)
7. Abdul Chaer, *Bahasa Jurnalistik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet, Ke-1, h. 4. [↑](#footnote-ref-8)
8. J.S Badudu, *Cakrawala Bahasa Indonesia II*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), Cet, Ke- 1, h. 61. [↑](#footnote-ref-9)
9. Rahardi Kunjana, *Asyik Berbahasa Jurnalistik,* (Yogyakarta, Santusta, 2006), h. 19. [↑](#footnote-ref-10)
10. Juliansyah Noor, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), Cet, Ke-1, h. 76. [↑](#footnote-ref-11)
11. Gorys Keraf, *Op.cit,* h. 117. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid* [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid,* h. 118 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid* [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid,* h. 119 [↑](#footnote-ref-16)
16. *ibid,* h. 120 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid,* h. 121 [↑](#footnote-ref-18)
18. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), Cet, Ke-11, h. 114. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid,* h. 138 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid,* h. 141 [↑](#footnote-ref-21)
21. Suharsimi Arikunto, *Op.cit.,* h. 240. [↑](#footnote-ref-22)